

**PENYULUHAN MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN
KESADARAN MELESTARIKAN TRADISI SABELLESEN DI DESA
COK-POCOK DALEMAN KECAMATAN GALIS KABUPATEN
BANGKALAN**

Samaun¹, Ahmad Gufron², Islamiyah³, Zainal Hakim⁴, Bahrul Ulum⁵

^{1,2,3}STIU Darussalam Bangkalan, ^{3,4}STAI Darul Hikmah Bangkalan

e-mail: samzu617@gmail.com, achmadghufron282@gmail.com,
ran.mimi88@gmail.com, azhari@darul-hikmah.com, bahrululum@darul-hikmah.com

ABSTRACT

Sabellesen is a term that is applied as the name of a tradition in the Cok-Pocok Daleman Galis village. This tradition is usually realized on every 11th of the month of Hijriyah (bulan Madureh), which is essentially the practice of praying to the Prophet, remembrance of Allah, sadaqah which can strengthen the relationship between people. Apart from that, the Sabellesen tradition is also a forum for the community, especially the Cok-Pocok Daleman village as an activity of religious enlightenment and increasing the solidarity of the Cok-Pocok village community itself. The Sabellesen tradition has several important orientations or lessons. Functionally, Sabellesen is applied in addition to sadaqah, reading salawat to the Prophet and reading the holy verses of the Koran as well as the moment to strengthen ties between communities, there is also a belief that, the Sabellesen tradition can reject balak and facilitate rizki. This research is based on field research present to contribute and improve the education and religion of the Cok-Pocok, Daleman Galis Village, Bangkalan.

Keywords: *Preserving, Tradition, Sabellesen*

ABSTRAK

Sabellesen merupakan sebuah istilah yang diaplikasikan sebagai nama sebuah tradisi di kampung Cok-Pocok Daleman Galis. Tradisi ini biasanya direalisasikan pada setiap tanggal 11 bulan Hijriyah (bulan Madureh) yang esensinya berupa amalan bersalawat kepada Nabi, berzikir terhadap Allah, sadaqah yang dapat mempererat hubungan tali silaturahmi antar masyarakat. Terlepas dari itu, tradisi Sabellesen juga sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya kampung Cok-Pocok Daleman sebagai kegiatan pencerahan agama serta meningkatkan solidaritas masyarakat kampung Cok-Pocok sendiri. Tradisi Sabellesen mempunyai beberapa orientasi urgen atau hikmah. Secara fungsional, Sabellesen diaplikasikan selain untuk bersadaqah, membaca salawat kepada Nabi dan membaca ayat suci al-Qur'an serta momen mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, juga ada keyakinan bahwa, tradisi Sabellesen dapat menolak balak dan memperlancar rizki. Penelitian ini berdasarkan penelitian lapangan hadir untuk mengkontribusikan serta meningkatkan pendidikan dan keagamaan masyarakat kampung Cok-Pocok Desa Daleman Galis Bangkalan.

Kata Kunci: *Melestarikan, Tradisi, Sabellesen*

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang paripurna dan ajarannya yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Keduanya menjadi literasi fundamental dalam penetapan hukum referensi dalam mengaplikasikan seluruh ajaran Islam. Hadis sebagai reverensi kedua setelah al-Qur'an yang salah satu fungsinya menjelaskan kandungan al-Qur'an yang sebagian esensinya bersifat mujmal, muṭlaq`āmm yang pastinya membutuhkan penjelas, penguat, dan pengkokoh.

Al-Qur'an dan hadis merupakan wahyu Allah yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, sudah semestinya dan sewajarnya umat Islam tidak boleh berlandaskan dengan salah satunya saja melainkan harus memakai dua pedoman tersebut (al-Qur'an dan hadis) karena jika hanya berpatokan dengan al-Qur'an saja atau dengan hadis saja berarti ia bisa dikatakan orang yang tidak taat kepada Allah berdasarkan firmanNya dalam (QS al-Nisa': 80):

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

“Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”

Selain dalam al-Qur'an, perintah untuk mentaati nabi Muhammad SAW juga terdapat dalam hadis Nabi sebagaimana berikut:

إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابِ اللَّهِ

“Telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu sekali-kali tidak akan sesat jika kalian berpegang pada keduanya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.”

Hadis di atas, sangatlah jelas bagi sebagai umat Islam, bahwa harus berpegang teguh dan selalu mengikuti serta mentaati sunnahnya, karena Nabi sudah menuangkan ajarannya melalui ucapan, periku, ataupun taqirinya.

Namun, Secara praktikal, tidak semua amalan yang dilakukan oleh umat Islam langsung berlandaskan al-Qur'an dan hadis, seperti halnya tradisi Sabellesen yang dilakukan di sebuah desa terpencil yaitu Daleman tepatnya kampung Cok-Pocok.

Sabellesen merupakan sebuah istilah yang diaplikasikan sebagai nama sebuah tradisi, yang esensinya berupa amalan bersalawat kepada Nabi, berzikir terhadap Allah, sadaqah yang orientasinya untuk dapat mempererat hubungan tali silaturahmi antar masyarakat. Terlepas dari itu, tradisi Sabellesen juga sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya kampung Cok-Pocok Daleman sebagai kegiatan pencerahan agama serta meningkatkan solidaritas masyarakat kampung Cok-Pocok sendiri.

Secara historis, Tradisi Sabellesen adalah sebuah amalan yang dicetuskan oleh Syaih Abd al-Qadir al-Jaylanī (w. 1166 M) lalu diaplikasikan oleh murid-muridnya sehingga sampailah ke kampung Cok-Pocok Daleman. Tradisi Sabellesen ini, dilakukan oleh masyarakat kampung Cok-Pocok tepatnya pada tanggal 11 setiap bulan. Acara ini sudah menjadi rutinitas bulanan yang dilakukan secara kontinu (istiqāmah) oleh warga kampung Cok-Pocok.

Tradisi Sabellesen yang salah satu rangkaian acaranya diisi dengan pengajian (ceramah agama) yang dipraktikkan oleh masyarakat Cok-Pocok tersebut mampu mempererat hubungan sosial mereka, sehingga ini menjadi suatu alasan masyarakat Cok-Pocok harmonis dalam bertetangga dan santun sesama lainnya. Mayoritas masyarakat yang terbatas akan ilmu keagamaan, mereka mendengarkan ceramah-ceramah di pengajian yang dilaksanakan secara rutin oleh tokoh masyarakat (ustad) kampung Cok-Pocok. Sehingga dengan adanya pengajian rutin setiap bulan satu kali tersebut mampu

menambah keilmuan keagamaan masyarakat bagi mereka yang memang sangat minim akan ilmu agama.

Pengaplikasian tradisi Sabellesen merupakan hal yang penting bagi desa Daleman, karena momen ini selain untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, juga ada keyakinan bahwa, tradisi Sabellesen dapat menolak balak dan memperlancar rizki. Hal ini disandarkan pada hadis.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْأَصْبَهَانِيُّ، ابْنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ السَّقَطِيُّ، وَذُو النُّونِ بْنُ مُحَمَّدٍ التُّسْتَرِيُّ قَالَا: ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَسْكَرِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ بْنِ كُوفِيٍّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ هُوَ النَّبَّيْسِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي صَدَقَةَ، عَنِ الْأَصْبَغِ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ، وَإِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجْمِ تَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَتُنْفِي الْفَقْرَ

Telah mengkabarkan kepada kami Muḥammad ibn Aḥmad al-Aṣbahāniy, al-Ḥasan ibn ibn Aliy al-Saqāṭiy mengkabarkan kepada kami dan Dhū al-Nūn ibn Muḥammad al-Tustariy berkata: al-Ḥasan ibn `Abdillah al-`Askariy mengkabarkan kepada kami Muḥammad ibn Hārūn ibn Kūfiy mengkabarkan kepada kami muḥammad ibn al-`Abbās bercerita kepada kami dari `Amr ibn Abī Ṣadaqah dari al-Aṣbagh dari Bahzi ibn Ḥakīm dari bapaknya dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda: “amal-amal kebajikan dapat mencengah kejahatan yang akan menimpa. Dan sedekah yang disembunyikan memadamkan murka tuhan. Silaturahmi menambah umur dan meniadakan kerenggangan.” (HR. Al-Shihāb al-Qadā`ī)

Berangkat dari hadis di atas, maka perlu kiranya untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait sejarah praktik ritual tradisi Sabellesen yang ada di desa Cok-Pocok Daleman. Penelitian ini urgen dilakukan karena akan menelisik akar historis dan fenomenologi tradisi Sabellesen di Desa Cok-Pocok Daleman. Telepas dari itu secara keilmuan, penelitian ini berfungsi sebagai salah satu upaya memperkaya khazanah kajian Islam Nusantara,

terkait wacana sejarah dan tradisi Islam di Indonesia khususnya pulau Madura yang terkenal dengan pulau garam.

Sampai saat ini, tradisi Sabellesen masih tetap terjaga. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat (ustad) serta keteguhan dan keistiqāmahannya masyarakat yang setiap bulannya menyelenggarakan tradisi ini. Walaupun hanya sederhana, namun arti dan nilai-nilai dibalik tradisi tersebut tetap dipertahankan hingga sampai sekarang.

Tradisi Sabellesen menarik dikaji karena tradisi ini masih lestari hingga saat ini, dan merupakan hal yang langka dan jarang sekali ditemukan di desa lain merayakan atau mengaplikasikan tradisi ini. Oleh karenanya, penulis akan membahas mengenai sosial budaya terkait dengan tradisi Sabellesen di kampung Ck-Pocok Daleman Galis Bankalan.

B. PROFIL DESA

Desa Daleman merupakan bagian dari wilayah kecamatan Galis yang berkabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. Desa Daleman termasuk wilayah yang bentang alamnya sangat luas dengan jumlah penduduk +-5.500 jiwa dengan letak geografis yang diapit perbukitan serta bebatuan tinggi.

Lebih intensifnya lagi desa Daleman dipetakan menjadi beberapa dusun yaitu:

1. Gunung Malaka
2. Tengginah
3. Timur Gunung
4. Berek Sabe
5. Lembenah

Desa Daleman dipetakan menjadi beberapa dusun, serta terdiri dari beberapa kampung. Secara spesifik dusun Gunung Malaka terdiri dari 2

kampung dengan kepala keluarga sekitar 320 KK, dusun Tengginah 2 kampung dengan 200 KK, dusun Timur Gunung 1 kampung dengan 129 KK, Berek Sabe juga 1 kampung dengan 142 KK. Sedangkan dusun Lembenah terdapat 4 kampung. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dusun Lembenah terbagi menjadi dua dusun, yaitu dusun Lembenah Laok dan dusun Lembenah Degeh dari dua dusun tersebut terdapat 501 KK.

Dalam riset yang dilakukan oleh peneliti, fokus kajian pada kampung Cokpocok dusun Lembenah Degeh. Berikut merupakan nama kampung yang terdapat di dusun Lembenah: Lembenah (pusat), Batu Penai, Gunung Koddhuk dan Cokpocok.

Kampung Cokpocok merupakan daerah pedalaman yaitu sebuah kampung yang termasuk dalam wilayah pedusunan yang kerap dikatakan daerah bebatuan dan berbukit dengan kondisi jalan naik-turun yang begitu tandus serta tanah yang bertingkat mengakibatkan kondisi perumahan tidak datar dan susahnya alat transportasi untuk melewati jalan tersebut.

Pada umumnya, daerah-daerah di Pulau Madura akan mengalami kekeringan air apabila sudah kemarau panjang sehingga akses air bersih akan sulit didapatkan. Akan tetapi berbeda dengan kampung Cokpocok ini. Dimana daerah ini sebagian penduduk memiliki sumber mata air dari sumur pribadi dan ditambah dengan pengeboran yang dilakukan oleh kepala desa untuk pemerataan air bersih untuk masyarakat di dusun Lembenah tersebut, sehingga walaupun pada musim kemarau yang cukup panjang tidak kekurangan air bersih. Namun demikian, meskipun dusun ini dapat dibilang tidak kekurangan air bersih, kondisi geografis tanah yang berada di dusun tersebut cenderung kering pada musim kemarau sehingga tumbuh-tumbuhan pun mengering sehingga membawa dampak pada udara yang akan terasa sangat panas pada siang hari.

Walaupun demikian, mengingat kampung tersebut berada dipedalaman dan letak geografis yang kurang strategis. Sehingga dari segi pendidikan, di kampung Cokpocok masih sangat minim lembaga pendidikan. Oleh karenanya mau tidak mau harus kekampung sebelah untuk menimba ilmu dan di desa tersebut hanya ada satu lembaga yaitu SD. Di mana masa oprasionalnya hanya pada hari Senin dan Kamis, dikarenakan adanya wabah covid-19 yang masih tak ada ujungnya sampai saat ini. Jarak tempuh pun tidak mulus karena sekolah tersebut berada di perbatasan antara Kampung Cokpocok dan Kampung Gunung Koddhuk. Oleh karenanya tingkat pendidikan di kampung Cokpocok cenderung lebih rendah daripada desa lainnya. Juga karena akses lokasi yang sulit dapat menjadi penghambat untuk meningkatkan sarana prasarana pendidikan di desa tersebut. Serta di desa tersebut tempat mengaji atau dalam bahasa Maduranya ngaji kampongan dijadikan satu tempat di Masjid Baitur Rahman untuk lebih mengefisienkan dalam belajar mengajar Al-Qur'an bagi anak-anak di kampung tersebut. Walaupun demikian tenaga mengajar dirasa masih kurang. Dikarenakan tenaga mengajarnya hanya satu orang.

Selain minimnya lembaga pendidikan di desa tersebut, tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan sangat kurang. Sehingga banyak anak-anak saat mulai beranjak dewasa jika tidak mondok biasanya mencari uang atau merantau ke tanah Jawa demi masa depannya karena kemungkinan besar para orang tua tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi..

C. SEJARAH TRADISI SABELLESEN

Sabellesen merupakan sebuah istilah yang diaplikasikan sebagai nama sebuah tradisi, yang peringatannya dilaksanakan pada setiap bulan, tepatnya pada tanggal 11 Hijriyah (bulan Madureh). Adapun esensi tradisi berupa amalan bersalawat kepada Nabi, berzikir terhadap Allah, sadaqah yang orientasinya untuk dapat mempererat hubungan tali silaturahmi antar masyarakat. Terlepas dari itu, tradisi Sabellesen juga sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya kampung Cok-Pocok Daleman sebagai kegiatan pencerahan agama serta meningkatkan solidaritas masyarakat kampung Cok-Pocok sendiri.

Secara historis, Tradisi Sabellesen yang direalisasikan di desa Cok-Pocok Daleman Galis Bangkalan merupakan sebuah tradisi yang bisa dibbilang tidak terlalu lama hidup dan muncul serta dirayakan di desa ini. Menurut penuturan Ustad Jupri tradisi Sabellesen pertama diaplikasikan yaitu pada tahun 2012 kurang lebih masih sepuluh tahun berjalan. Tradisi Sabellesen dipraktikkan di desa Cok-Pocok Daleman berdasarkan sebuah Ijazah (perintah dari seorang guru).

Ustad Jupri memaparkan, bahwa tradisi Sabellesen adalah sebuah amalan yang diwariskan kepada bapak H. Alim oleh seorang gurunya yang terus di amalkan oleh beliau serta mengajak masyarakat Cok-Pocok Daleman. H. Alim merupakan salah satu tokoh masyarakat yang dihormati serta disengani oleh masyarakat tersebut. Hal ini karna beliau mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik serta semangat dalam membangun masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera dan berpendidikan.

Menurut bapak Alim, selaku orang pertama yang menghidupkan tradisi Sabellesen beliau mempunyai alasan yang kuat kenapa beliau menerima atau mengamalkan ijazah dari seorang gurunya. Karena menurut beliau tradisi

Sabellesen menjadi salah satu kegiatan keagamaan bagi masyarakat Cok-Pocok Daleman sendiri. Dalam tradisi ini memuat beberapa ajaran agama Islam atau amalan yang sudah disyari'atkan oleh Allah. Salah satunya adalah sadaqah, bacaan zikir kepada Allah, bersalawat kepada Nabi, serta momen untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat desa Cok-Pocok Daleman sendiri.

Pada kesempatan lain, Ustad Jupri juga memaparkan, bahwa tradisi Sabellesen ini di prakarsai atau dicetuskan oleh seorang ulama besar yaitu Syaikh Abd al-Qadīr al-Jaylanī (w. 1166 M) lalu diaplikasikan oleh murid-muridnya sehingga sampailah ke kampung Cok-Pocok Daleman. Tradisi Sabellesen ini, dilakukan oleh masyarakat kampung Cok-Pocok tepatnya pada tanggal 11 setiap bulan. Acara ini sudah menjadi rutinitas bulanan yang dilakukan secara kontinu (*istiqāmah*) oleh warga kampung Cok-Pocok hingga sampai saat ini (*wawancara*, Cok-Pocok Daleman, 28 Januari 2021).

Secara praktikal, tradisi Sabellesen masih tetap terjaga sampai saat ini. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat (ustad Jupri dan Bapak H. Alim) serta keteguhan dan *keistiqāman* masyarakat yang setiap bulannya menyelenggarakan tradisi ini. Walaupun hanya sederhana, namun arti dan nilai-nilai dibalik tradisi tersebut tetap dipertahankan hingga sampai saat ini (*wawancara*, Cok-Pocok Daleman, 30 Januari 2021).

Terkait dengan biaya atau kebutuhan penyelenggaraan acara tradisi Sabellesen ini, tidak luput dari peran masyarakat desa Cok-Pocok Daleman sendiri. Menurut penuturan Abd Hakim, selaku masyarakat asli disana. Bahwa, setiap akan diselenggarakan acara tradisi Sabellesen tepatnya pada sehari sebelumnya, ada salah satu masyarakat yang menyambangi setiap rumah masyarakat disana untuk mengumpulkan (meminta) beras. Hal ini dilakukan demi kelancaran penyelenggaraan tradisi Sabellesen, namun

dalam permintaan beras tersebut tidak ditentukan untuk menyumbangkan sekian besar yang harus diberikan kepada sang peminta karena memang, tindakan meminta beras dengan cara berkeliling kepada syarakat sendiri hanya untuk meminta sadaqah sehingga masyarakat tidak ada tekanan dalam memberikan sadaqahnya. Dengan demikian saqadah yang diberikan masyarakat tersebut sesuai dengan kemampuannya (*wawancara*, Cok-Pocok Daleman, 3 Februari 2021).

Terlepas dari itu, sebenarnya tradisi Sabellesen mempunyai orientasi yang jauh lebih urgen dari pada itu. Menurut ustad jupri tradisi sebeleseb diaplikasikanselain untuk bersadaqah, membaca salawat kepada nabi dan membaca ayat suci al-Qur'an serta momen mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, juga ada keyakinan bahwa, tradisi Sabellesen dapat menolak balak dan memperlancar rizki hal ini berlandaskan hadis Nabi:

مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْأَصْبَهَانِيُّ، ابْنَا الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ السَّقَطِيِّ، وَدُو النَّوْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ التُّسْتَرِيِّ قَالَا: ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَسْكَرِيِّ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ بْنِ كُوفِيٍّ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ هُوَ التَّيْسِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي صَدَقَةَ، عَنْ الْأَصْبَغِ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ، وَإِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجِمِ تَزِيدُ فِي الْعُمْرِ وَتُنْفِي الْفَقْرَ

“Telah mengkabarkan kepada kami Muḥammad ibn Aḥmad al-Aṣbahāniy, al-Ḥasan ibn ibn Aliy al-Saqāṭiy mengkabarkan kepada kami dan Dhū al-Nūn ibn Muḥammad al-Tustariy berkata: al-Ḥasan ibn `Abdillah al-`Askariy mengkabarkan kepada kami Muḥammad ibn Hārūn ibn Kūfiy mengkabarkan kepada kami muḥammad ibn al-`Abbās bercerita kepada kami dari `Amr ibn Abī Ṣadaqah dari al-Aṣbagh dari Bahzi ibn Ḥakīm dari bapaknya dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW bersabda: “ amal-amal kebajikan dapat mencengah kejahatan yang akan menimpa. Dan sedekah

yang disembunyikan memadamkan murka tuhan. Silaturahmi menambah umur dan meniadakan kerenggangan.” (HR. Al-Shihāb al-Qaḍā`ī)”

Jadi dari pemaparan hadis di atas, dapat diketahui bahwa, dengan diselenggarakannya tradisi Sabellesen yang dianggap sebagai amalan kebajikan oleh masyarakat Cok-Pocok Daleman sehingga timbullah harapan masyarakat agar di jauhkan dari segala musibah ataupun bencana yang menyakitkan.

D. PROSESI TRADISI SABELLESEN

1. Waktu dan tempat pelaksanaan

Tradisi Sabellesen dilaksanakan setelah salat magrib pada tanggal 11 setiap bulan Hijriyah (hitungan menurut bulen Madureh) dan sudah berjalan bertahun-tahun. Adapun tempat pelaksanaan tradisi Sabellesen ini ditempatkan di sebuah masjid yang memang satu-satunya tempat keagamaan masyarakat Cok-Pocok. Masjid tersebut diberi nama dengan Masjid Baitur Rahman, masjid ini biasa ditempati oleh anak-anak yang belajar ngaji kepada Ustad Jupri. Terkait dengan jumlah anak yang belajar ngaji dimasjid tersebut dapat dibilang banyak, yaitu berkisar antar 40 lebih anak. Meskipun kondisi jarak antara masjid dengan rumah anak tersebut dapat terbilang tidak dekat. Namun, anak disitu tidak patah semangat untuk rela belajar ngaji kemasjid tersebut. Hal ini, karena anak-anak tersebut didasari oleh rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan menggebu (*wawancara*, Cok-Pocok Daleman, 5 Februari 2021).

Terkait dengan peserta yang mengikuti tradisi Sabellesen ini adalah semua masyarakat Cok-Pocok Daleman baik dari kalangan orang tua, dewasa, pemuda maupun anak kecil, lebih tepatnya semua kalangan bisa mengikuti acara tradisi ini. Sehingga acara yang dilaksanakan di Masjid ini penuh

dengan keramaian serta kehangatan karena semua peserta anak-anak yang ngaji di masjid sekaligus menjadi peserta tetap dalam tradisi Sabellesen.

2. Rangkaian acara

Sebagaimana tradisi yang sudah berlangsung dari tahun-ketahun, tradisi Sabellesen mempunyai beberapa rangkaian acara, adapun perinciannya sebagaimana berikut:

a. Pembacaan Tahlil

Pada acara yang pertama adalah tahlil. Dalam pembacaan tahlil ini sebagaimana tahlil yang dibaca masyarakat pada biasanya. Untuk yang memimpin tahlil ini adalah ustad jupri sendiri selaku takmir dan sekaligus Ustad yang mengajar ngaji anak di masjid Baitur Rahman.

Gambar 1
Proses Pembacaan Tahlil



b. Pembacaan srakalan

Srakalan merupakan suatu tulisan yang dibacakan pada moment-momen yang dianggap penting oleh masyarakat serta bersejarah seperti halnya molotan dan Sabellesen yang diपालikasikan oleh masyarakat Cok-Pocok Daleman. Ketika pembacaan srakaran dimulai maka semua peserta Sabellesen berdiri dan membaca bersama teks yang ada di marzanji.

c. Pengajian umum (*Mau'ida al-ḥasanah*)

Acara *mau'ida al-ḥasanah* merupakan acara yang sangat urgen, bisa dibilang sebagai acara inti dari Sabellesen. Karena dengan adanya *mau'ida al-ḥasanah* dari seorang kyai H. Akhyar Rahbini pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah desa Beller Lompeng Degeh Blega Bangkalan yang menjadi penceramah tetap di acara Sabellesen, oleh karena masyarakat disana akan bertambah akan keimanan serta ilmu tentang keislamannya.

d. Pembacaan do'a

Terkait dengan do'a yang dibaca dalam tradisi Sabellesen ini sudah ada. Do'a tersebut diberikan serta ditulis langsung oleh guru bapak H. Alim yang sudah ditulis tangan dibuku biasa menjadi beberapa lembar. Adapun do'a tersebut adalah sebagaimana berikut:

e. Slametan

Untuk rangkaian pemungkas adalah acara yang di isi dengan acara makan bersama. Adapun yang menyiapkan konsumsi tidak luput dari masyarakat Cok-Pocok Daleman sendiri. Pelaku utamanya ibu-ibu yang rumahnya dekat masjid, karena memang semua kebutuhannya dimasak serta diolah dimasjid tersebut. Untuk mempermudah terealisasinya acara Sabellesen masyarakat disana sengaja membangun sebuah dapur kecil yang diletakkan dibelakang masjid dan menyiapkan semua peratan-peralatan masak yang dibutuhkan pada saat Sabellesen.

Gambar 2.
Slametan Dengan Tumpeng



Menurut kebiasaan makanan yang disajikan pada malam Sabellesen terbilang sangat sederhana seperti halnya nasi putih, ikan ayam dan daging sapi, setiap orang cuma mendapatkan satu menu ikan saja yang di langsung bersama piringnya. Untuk air minunya disiapkan air mineral gelas. Dan pada waktu itu tidak ada istilah makanan yang mewah maupun kue ataupun buah hal ini memnag acara Sabellesen didesain sederhana mungkin agar tidak terlalu memberatakan masyarak itu sendiri. Namun, kesederhanaan inilah yang mampu membawa tradisi Sabellesen tetap bertahan (istiqamah), terjaga, awet dan eksis di kalangan masyarakat Cok-Pocok Daleman.

E. HIKMAH ADANYA TRADISI SABELLESEN

Setiap segala kegiatan, terlebih itu sudah menjadi suatu tradisi di buah tempat, pasti ada hikmah yang ada dibalik tradisi tersebut. Adapun hikmah dibalik diselenggarakannya tradisi Sabellesen di desa Cok-Pocok Daleman menurut hasil riset penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Kegiatan keagamaan

Dengan adanya tradisi Sabellesen, khususnya masyarakat desa Cok-Pocok Daleman dapat menambah wawasan keilmuan tentang agama karena pada saat itu salah rangkaian acara dari Sabellesen sendiri adalah mengaji kitab sekaligus ada *mau`idah hasanah* dari seorang Kyai yang bernama ra Ahyar rahbini pengasuh Pondok Pesantren di Blega Beller.

2. Bersedekah

Pada ujung acara tradisi Sabellesen, merupakan acara slametan yang di isi dengan acara makan-makan. Sudah disebut pada bab sebelumnya bahwa, biaya yang berhubungan dengan tradisi tersebut diperoleh dari masyarakat Cok-Pocok Daleman sendiri. Jadi pada momen ini merupakan suatu peluang bagi masyarakat Cok-Pocok Daleman untuk mengeluarkan sedekahnya untuk biaya acara Sabellesen. Karena pada dasarnya masyarakat disana sudah mengetahui bahwa sedekah merupakan perbuatan baik yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad serta diperintah oleh Allah. Sehingga tidak heran masyarakat disana sangat antusias dalam memeriahkan acara Sabellesen yang dilakukan pada seripa bulan ini.

3. Mempererat hubungan silaturahmi

Tradisi Sabellesen juga berfungsi sebagai wadah atau media untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat Cok-Pocok Daleman sendiri. Hal ini dapat dirasakan ketika acara tradisi Sabellesen, yang

sebelumnya masyarakat jarang bertemu karena sibuk dengan aktivitasnya masing-masing yang memang mayoritas disana berprofesi sebagai petani, jika suda waktu malam Sabellesen mereka berduyun-duyun untuk melangkahakan kakinya menuju masjid Baitur Rahman, tidak pandang kondisi meskipun pada saat itu dalam kondisi hujan tapi masyarakat disana tetap menghadiri tempat dimana dilaksanakannya acara Sabellesen demi kelancaran dan kesuksesan acara Sabellesen.

F. PENUTUP

Salah satu budaya yang dimiliki oleh kampung Cok-Pocok adalah tradisi Sabellesen. Tradisi Sabellesen ini mampu menjadi salah satu jalan alternatif atau solusi meningkatkan keagamaan masyarakat kampung Cok-Pocok. Mengingat kampung Cok-Pocok berada dipedalaman dan letak geografis yang kurang strategis. Sehingga dari segi pendidikan, di kampung Cokpocok masih sangat minim lembaga pendidikan. Secara keagamaan, kampung Cok-Pocok masih sangat rendah dan awam mengenai ilmu keagamaan, hal ini dilatar belakangi karena sangat minimya fasilitas pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat kampung Cok-Pocok Daleman sendiri.

Melihat fenomena yang terjadi di kampung Cokpocok tersebut, para dosen melakukan program pendekatan dalam bidang pendidikan dan keagamaan supaya dengan adanya kesadaran bahwa pentingnya pendidikan dan mendalami ilmu agama agar dapat mengelola dan memperbaiki sistem perekonomian yang ada di desa tersebut. Sehingga semua anak bisa merasakan atau melanjutkan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi. Agar desa tersebut menjadi desa yang maju dan makmur dengan bisa mengelola apa yang ada di desa tersebut tanpa harus merantau ke daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. (2016). *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta; Kalimedia
- Agustin, Risa. (th). *Kamus Ilmiah Papuler*. Surabaya: Serba Jaya
- As-Shalih, Subhi. (2017). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Tim Pustaka Setia
- Ath-Tahhan, Mahmud Ath-Tahhan. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ummul Qur'an
- Arisandi, B., Mufaizin, M., & Hasan, M. (2020). Pelatihan Pembuatan Teh Rosella Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Sorpa Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28-37.
- Darmiati, Yahya, Muhammad. Andi Darussalam "Hadis-Hadis Tentang Puasa 'Asyura (Suatu Kajian *Living Sunnah* di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo) dalam *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 06, No. 2 (Agustus 2018)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, Mustofa. (2012). *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia
- Kementrian Agama RI. (2015). *Mushaf Madinah*. Bandung: PT. Sygma Creative Media Corp
- Mashudi, M., Suparyanto, D., & Arisandi, B. (2020). Pendayagunaan Potensi Ekonomi Desa Paterongan Kecamatan Galis Melalui KKN Mahasiswa STAIDHI Tahun 2020. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-16.
- Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl. (2017). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka litera Antar Nusa
- Tim MKD. (2015). *Studi Hadist*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Tirmidhī (al), Imām Ḥāfiẓ Abī Isā Muḥammad ibn Isā. (1996). *al-Jamī' al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Gharab al-Islam
-